



## MISI GEREJA: MENJANGKAU YANG TIDAK TERJANGKAU DI ERA DAN PASCA PANDEMI COVID-19

**Deflit Dujerslaim Lilo**  
STT Arastamar Mataram  
ddujerslilo@gmail.com

Submit: 15-02-2021

Review: 16-02-2021

Revisi: 17-02-2021

Diterima: 17-02-2021

Layout: 22-02-2021

Terbit: 23-02-2021

### **Abstract**

*The spread of the Corona virus has an impact on the implementation of the church's mission. The church, which has been carrying out various religious activities physically, is forced to use various digital media so that Christians can still get services. Even though, the virtual church services have not yet reached out to society groups such as Generation Z and those who do not have the ability to access internet. The purpose of this research is to find solutions that churches can do to reach communities that have not been reached by digital church services. Based on the study using the descriptive-analysis method, the authors conclude that church stewardship in social media should not only focus on the aspect of worship but also on discipleship which will mature the faith of believers and in the end, both young and old church members can be involved to help the church develop the ministry during the period of physical distancing and even after this period.*

**Keywords:** covid-19; church mision; discipleship; ministry

### **Abstrak**

Penyebaran virus Corona berdampak pada pelaksanaan misi gereja. Gereja yang selama ini melakukan berbagai aktivitas keagamaan secara fisik terpaksa harus menggunakan berbagai media digital agar orang Kristen tetap dapat mendapatkan pelayanan. Meskipun begitu, pelayanan-pelayanan gereja yang bersifat virtual tersebut belum maksimal menjangkau kelompok-kelompok masyarakat seperti Generasi Z dan mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk mengaksesnya. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan solusi yang dapat gereja lakukan untuk menjangkau komunitas yang belum terjangkau oleh pelayanan gereja secara digital. Berdasarkan kajian dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, penulis berkesimpulan bahwa penatalayanan gereja di sosial media janganlah hanya berfokus pada aspek ibadah tetapi juga pada pemuridan yang akan mendewasakan iman orang percaya dan pada akhirnya anggota jemaat baik yang tua maupun muda dapat dilibatkan untuk membantu gereja dalam mengembangkan pelayanan di masa pemberlakuan jarak fisik dan bahkan setelahnya.

**Kata Kunci:** covid-19; misi gereja; pemuridan; pelayanan

## I. Pendahuluan

Perubahan dunia secara global sebagai imbas dari kemunculan dan penularan wabah *Coronavirus Disease 2019* (yang selanjutnya disingkat *Covid-19*) tidak dapat dihindari. Mayoritas negara dituntut untuk mengambil langkah-langkah tegas demi menyesuaikan diri dengan perubahan tatanan kehidupan yang terjadi saat ini.<sup>1</sup> Ini bukan saja tentang bagaimana perubahan itu terjadi di bidang penanganan kesehatan, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Ekonomi, politik, hukum, pertahanan dan keamanan, berbagai jenis industri, budaya, sosial, hingga masalah kerohanian.

Salah satu bidang yang mengalami perubahan yang cukup ekstrem adalah keagamaan. Di Indonesia sendiri, pemberlakuan *social distancing* yang kemudian diganti istilahnya dengan *physical distancing* dan yang terkini adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) turut memengaruhi kehidupan beragama. Masyarakat dilarang beribadah secara tatap muka di tempat-tempat ibadah, begitu pun dengan kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya yang dapat memicu penumpukan massa dihentikan secara total demi memutus mata rantai penyebaran virus Corona tersebut.<sup>2</sup>

Gereja, baik itu dari sisi lembaga keagamaan maupun organisme secara individu dan keseluruhan, mengalami pergumulan yang sama dalam kasus ini. Banyak bentuk program pelayanan gereja yang selama ini berjalan secara normal sebelum mewabahnya virus Corona, otomatis mengalami berbagai kendala sehingga tersendat-sendat dan berhenti dalam pelaksanaannya. Sebut saja, misalnya pelayanan sakramen, ibadah secara fisik, dan kegiatan-kegiatan misi penginjilan.

Menurut Dwiraharjo, pada satu pihak gereja harus mengikuti anjuran pemerintah demi kebaikan bersama namun di pihak lain harus menemukan cara yang tepat agar pelayanan kepada umat Tuhan tetap dapat dilaksanakan dengan optimal dan maksimal.<sup>3</sup> Dan yang bisa disaksikan bersama saat ini adalah menjamurnya jenis-jenis penatalayanan gereja yang bersifat digital. Memanfaatkan berbagai media *online* untuk menjalankan tritugas panggilan gereja (marturia, koinonia, dan diakonia) sehingga kehidupan rohani umat tidak ikut terabaikan. Dalam hal ini, gereja dalam waktu yang cukup singkat harus dapat menyesuaikan dan membuat perubahan yang esensial bagi kelangsungan kehidupan berjemaat.<sup>4</sup>

Orang Kristen pun dibawa kepada suatu keadaan kerohanian yang baru, yaitu kerohanian yang serba digital. Umat seolah-olah “dipaksa” untuk dapat mengikuti segala kegiatan keagamaan secara daring. Pertanyaan yang muncul adalah apakah seluruh komunitas umat dalam suatu gereja misalnya, memiliki akses untuk dilayani secara *online*? Bagaimana pelayanan seperti ini dapat efektif menjangkau komunitas jemaat yang belum mampu mengaksesnya secara daring? Karena itu bagaimana cara gereja menjangkau jemaat yang belum terjangkau dengan model pelayanan seperti ini?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini jelas menunjukkan bahwa ada indikasi terjadi ketimpangan pelayanan oleh gereja kepada anggota jemaatnya. Rasa ketidakpuasan jemaat atas pelayanan yang dilakukan oleh gereja mencuat ke permukaan. Bukan saja karena ibadah-ibadah yang dilakukan secara daring itu berfungsi satu arah sehingga

---

<sup>1</sup> Benny Santoso, “Social Media Sebagai Sarana Penginjilan Respon Gereja Masa Pandemic Covid-19,” 2020, <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/a9k86>.

<sup>2</sup> Susanto Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020).

<sup>3</sup>Hasahatan Hutahaean, Bonnarty Steven Silalahi, Linda Zenita Simanjuntak, “Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah di Rumah,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no.2 (Juli 2020): 234-249. Doi: <https://doi.org/10.46445/eji.v4i2.270>.

<sup>4</sup>Michael Teng dan Carmia Margaret, “Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 201-213. Doi: <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>.

tidak dirasakan sebagai sebuah sapaan secara pribadi kepada jemaat ketika ibadah dilaksanakan, tetapi juga karena pelayanan itu tidak dialami secara personal oleh mereka yang tidak dapat menyaksikannya secara *online* sehingga menyebabkan kondisi pertumbuhan iman dan pergumulan jemaat tidak dapat diketahui secara langsung oleh gereja.<sup>5</sup> Belum lagi, gereja sebagai institusi justru terlihat lebih banyak memberikan fokusnya pada mempersiapkan dan menampilkan konten-konten ibadah *online* sedemikian rupa agar dapat menarik minat jemaat masing-masing untuk menyaksikannya lalu seakan lupa dengan kondisi jemaat di lapangan.<sup>6</sup> Pelayanan-pelayanan tersebut dipandang tidak secara holistik dirasakan oleh seluruh komponen jemaat. Bagaimana menyikapi permasalahan ini?

Artikel ini ditulis sebagai sebuah penelitian untuk menemukan solusi yang tepat yang dapat ditindaklanjuti oleh gereja dalam rangka melakukan misi pelayanan kepada umat binaannya. Bukan saja kepada jemaat yang secara konsisten dapat dilayani secara digital tetapi juga bagi umat yang dikategorikan “tidak terjangkau” akibat berbagai faktor yang memengaruhinya. Tentu dengan melihat konteks masa kini secara keseluruhan dimana Pandemi *Covid-19* memberikan dampak yang berbeda bagi keberlangsungan perluasan misi Kristus di dunia ini.

## II. Metode Penelitian

Penelitian di dalam artikel ini bersifat kualitatif dengan menitikberatkan pada kajian yang mendalam terhadap literatur-literatur seperti buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, dan catatan-catatan pengamatan lainnya untuk memperoleh dan mengumpulkan data.<sup>7</sup> Metode deskriptif dipakai untuk mengelaborasi tentang perubahan gaya hidup manusia di era digitalisasi yang ditambah pula dengan terjadinya periode pandemi virus Corona, lalu memaparkan bagaimana gereja melakukan berbagai perubahan agar tetap eksis dan konsisten menjalankan misi pelayanannya. Kemudian menganalisis apa sebenarnya yang dimaksud dengan menjangkau yang tidak terjangkau dan siapakah yang tergolong di dalam kategori tidak terjangkau pada era pandemi seperti sekarang ini. Selanjutnya, penulis berusaha menawarkan suatu model pelayanan misi gereja yang kontekstual dengan perubahan zaman dan dunia saat ini.

## III. Pembahasan

Elaborasi penelitian yang bersifat deskriptif-analisis di bawah ini mencakup pembahasan mengenai fenomena perubahan keadaan dan perilaku manusia di bidang sosial dan teknologi di dunia termasuk di Indonesia sejak awal triwulan kedua tahun 2020, kemudian tanggapan dan peran serta gereja dalam melaksanakan misi Kristus secara konsisten dan menyeluruh di tengah-tengah arus perubahan zaman yang sedang terjadi. Penulis memulainya dengan bagian yang pertama lalu membuat analisis terhadap fenomena tersebut untuk menjawab hipotesis yang telah dijabarkan di awal penelitian ini.

### Era Digitalisasi

Adaptasi kebiasaan baru menjadi tren gaya hidup sejak awal triwulan pertama di tahun 2020 setelah *Covid-19* menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk di Indonesia.

---

<sup>5</sup>Ibid.

<sup>6</sup>Ibid.

<sup>7</sup>Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama,” *Evangalikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28-38. Doi: <https://dx.doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

Kebiasaan-kebiasaan hidup sebelum pandemi ini terjadi mulai digantikan dengan cara-cara baru. Hal ini didukung dengan terbitnya peraturan pemerintah<sup>8</sup> yang membatasi mobilitas warga di luar rumah dan menghindari kerumunan massa, mengharuskan segala sesuatu dilakukan dari rumah masing-masing. Bekerja dari rumah, belajar dari rumah atau juga sering disebut pembelajaran jarak jauh (PJJ), hingga melakukan segala kegiatan keagamaan dari rumah. Semua kegiatan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media *online*. Firdaus mencatat dalam penelitiannya bahwa ada penurunan yang signifikan terkait jumlah mobilitas sosial yang terjadi pasca pemberlakuan *physical distancing*.<sup>9</sup> Perilaku seperti ini tidak saja membantu penurunan jumlah kasus Covid-19 seperti yang diharapkan oleh semua pihak tetapi juga dapat memengaruhi terciptanya pola dan gaya hidup masyarakat yang baru.

Fenomena ini menunjukkan bahwa mobilitas masyarakat yang sebelumnya bersifat fisik perlahan digantikan dengan mobilitas yang bersifat virtual. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya intensitas penggunaan internet di masa pandemi yang ditunjang dengan laju kemunculan dan pertumbuhan berbagai media digital.<sup>10</sup> Mendukung hal itu, Sutrisna berpendapat bahwa pada masa dimana semuanya dilakukan dari rumah baik itu bekerja, belajar, dan beribadah, masyarakat menggunakan lebih banyak waktu untuk mengakses internet menggunakan berbagai jenis alat elektronik.<sup>11</sup> Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika pada era pandemi ini teknologi dan gawai (*gadget*) menjadi perangkat yang paling diminati.

Kemajuan teknologi seperti ini bisa memberikan dua dampak yang simultan. Pada satu sisi cenderung disalahgunakan sehingga menimbulkan hal-hal yang negatif misalnya maraknya penyebaran berita-berita hoaks, provokasi, intoleransi, ujaran kebencian, dan konten-konten pornografi bahkan penggunaan yang terus menerus akan berdampak pada kondisi kesehatan.<sup>12</sup> Namun di sisi lain internet juga akan sangat bermanfaat ketika digunakan secara benar dan tepat, baik itu dalam dunia usaha atau pekerjaan, penyelenggaraan pendidikan, maupun peningkatan kualitas kerohanian.

Dalam dunia usaha, teknologi digital mengambil peran yang sangat penting untuk memudahkan manusia melakukan pekerjaan. Begitu pula di bidang pendidikan, semua pelaku pendidikan secara maksimal memanfaatkan berbagai aplikasi *online* agar proses kegiatan pembelajaran dapat tetap eksis di tengah-tengah wabah virus Corona. Sedangkan dalam aspek kerohanian, pelaksanaan kegiatan-kegiatan religius semakin meningkat melalui varian media sosial seperti *facebook*, *youtube*, *instragram*, *twitter*, *zoom*, *google meet*, dan sarana lainnya.

Berdasarkan hasil riset yang penulis himpun dari *HootSuite (We are Social)* tentang data dan tren penggunaan teknologi digital baik secara global maupun di Indonesia, ada

---

<sup>8</sup>Peraturan ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang ditetapkan pada tanggal 31 Maret 2020. Lihat: Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang PSBB," <https://covid19.go.id> (diakses 07 Desember 2020).

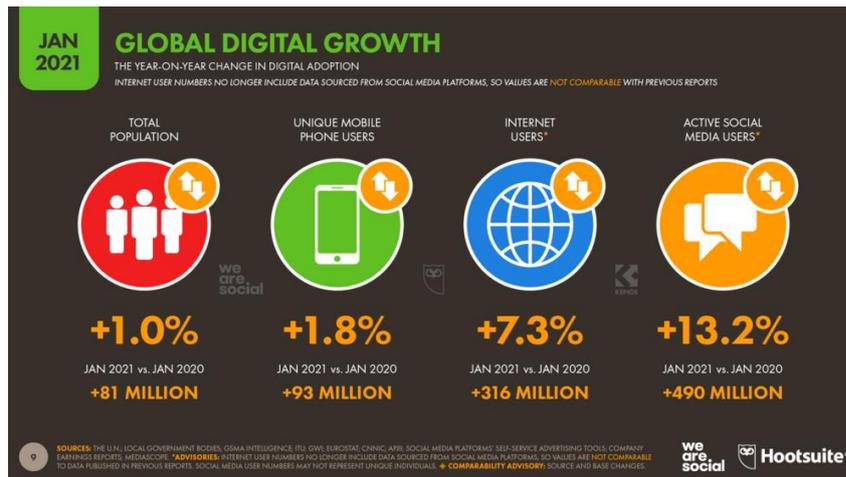
<sup>9</sup>Zainal Fahmi Firdaus dan Arie Wahyu Wijayanto, "Tinjauan Big Data Mobilitas Penduduk Pada Masa Social Distancing Dan New Normal Serta Keterkaitannya Dengan Jumlah Kasus Covid-19: Studi Kasus di Provinsi DKI Jakarta," *Seminar Nasional Official Statistic 2020*, no. 1 (2020). Doi: <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.502>.

<sup>10</sup>I Putu Gede Sutrisna, "Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19," *Statistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni* 8, no. 2 (2020): 268-283. Doi: <http://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>.

<sup>11</sup>Ibid.

<sup>12</sup>Muhammad Thoriq Hakam, Yelvi Levani, Muhammad Reza Utama, "Potensi Adiksi Penggunaan Internet pada Remaja Indonesia di Periode Awal Pandemi Covid 19," *Hang Tuah Medical Journal* 17, no. 2 (2020): 102-115. Doi: <http://dx.doi.org/10.30649/htmj.v17i2.437>.

peningkatan yang sangat tajam antara periode Januari 2020 dan Januari 2021.<sup>13</sup> Peningkatan tersebut juga mencakup akses internet dan sosial media. Secara global, pengguna internet di bulan Januari 2020 berjumlah 4,540 milyar dan pengguna sosial media yang aktif adalah 3,800 milyar dari total penduduk 7,750 milyar. Sedangkan pada bulan Januari 2021 saat Covid-19 telah merajalela dan semua dilaksanakan secara virtual, pengguna internet naik menjadi 4,660 milyar dan sosial media 4,200 milyar dari total penduduk 7,830 milyar. Ini berarti ada peningkatan sebesar 7,3% untuk pengguna internet dan 13,2% untuk pengguna media sosial seperti yang ditunjukkan melalui gambar berikut ini.



Gambar Tingkat Pertumbuhan Penggunaan Digital Secara Glogal

Di Indonesia sendiri, data pada bulan Januari 2020 menyebutkan bahwa dari total populasi 272,1 juta jiwa, ada sebanyak 338,2 juta pengguna unik dari telepon pintar, lalu pengguna internet berjumlah 175,4 juta, dan 160 juta mengakses sosial media.<sup>14</sup> Lebih jelasnya, perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar tren internet dan media sosial di Indonesia tahun 2020

Data di atas membuktikan bahwa zaman ini layak untuk disebut era digitalisasi dimana hampir seluruh populasi dunia termasuk di Indonesia menggunakan dan

<sup>13</sup>We Are Social Inc., "DIGITAL 2021: THE LATEST INSIGHTS INTO THE 'STATE OF DIGITAL'," <https://wearesocial.com> (diakses 29 Januari 2020).

<sup>14</sup>Andi Dwi Riyanto, "Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2020," <https://andi.link> (diakses 29 Januari 2021)

memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi berbasis digital. Jika dibandingkan dengan kondisi bangsa Indonesia beberapa tahun lalu, ini merupakan perubahan yang sangat ekstrem namun positif bagi kemajuan bangsa.

Bagaimana gereja, sebagai penyelenggara kegiatan kerohanian menyikapi perubahan dan kemajuan zaman seperti ini? Apakah yang gereja lakukan agar misi pelayanannya dapat berjalan mengikuti fenomena ini? Atau justru semua perubahan inilah yang harus menyesuaikan diri dengan kultur dan tata cara gereja yang berlaku selama ini? Penulis akan mengulasnya di bawah ini.

### **Konsistensi Misi Pelayanan**

Gereja sebagai tubuh Kristus, sejak awal keberadaannya telah terpanggil dan berkewajiban untuk mengemban amanat agung-Nya di dunia ini. Secara umum amanat agung yang dijadikan dasar tugas dan panggilan gereja tercantum di dalam Matius 28:19-20. Amanat agung tersebut kemudian dimanifestasikan oleh gereja dalam berbagai bentuk misi, program kerja, dan pelayanan. Hartono berpendapat bahwa dengan konsisten melakukan amanat agung Yesus Kristus, gereja justru akan menjadi lembaga yang dinamis serta dapat terus bertumbuh dan berkembang.<sup>15</sup>

Sejarah sendiri mencatat bahwa sejak berdirinya, gereja telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari masa ke masa. Jika dibandingkan dengan perubahan pada masa Reformasi di abad pertengahan, maka gereja kini memasuki fase perubahan yang lebih maju.<sup>16</sup> Perkembangannya kali ini tidak hanya berkaitan dengan adanya perubahan arsitektur bangunan, perbaikan kualitas infrastruktur, restrukturisasi organisasi, reformasi doktrin, tetapi juga mencakup upaya gereja memodernisasikan dan atau mengkontekstualisasikan pola pelayanannya di setiap zaman yang berbeda.

Gereja seharusnya tidak menutup diri terhadap arus globalisasi dengan menggunakan berbagai macam alasan. Efferin menyebutkan bahwa beberapa faktor seperti penekanan berlebih pada tradisi dan tata cara yang berjalan selama ini, pentingnya membudidayakan sistem di dalam gereja, rasa aman dan nyaman pada kondisi yang ada, serta keraguan dan pemikiran sempit dari para pembuat keputusan, mengakibatkan gereja bertabrakan dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya.<sup>17</sup> Konsistensi pelaksanaan misi gereja yang diharapkan berkembang pesat dan secara holistik dirasakan manfaatnya oleh orang percaya sebaliknya akan menjadi stagnan dan mengecewakan.

### **Pelayanan yang Holistik**

Apa yang dimaksud dengan pelayanan yang holistik? Kata holistik itu sendiri seringkali dikaitkan dengan kata "kesehatan" yang merujuk pada kondisi kesehatan baik secara fisik, spiritual, mental, dan sosial.<sup>18</sup> Karena itu pelayanan yang holistik dapat dipahami sebagai bentuk pelayanan yang menyeluruh dan menjangkau segala dimensi kebutuhan manusia. Dengan kata lain, pelayanan yang holistik tidak semata-mata

---

<sup>15</sup>Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 dalam Konteks Era Digital," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2018): 157-166. Doi: <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>. Band. Edmund Woga, *Misi, Misiologi, Dan Evangelisasi Di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 3.

<sup>16</sup>Henry Efferin, "Perubahan Dari Gereja Masa Lampau Menjadi Gereja Masa Depan Tanpa Menimbulkan Perpecahan," *Jurnal Amanat Agung* 7, no.1 (2011): 79-92. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/173>.

<sup>17</sup>Ibid

<sup>18</sup>Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 139-154. Doi: <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.71>.

berbicara tentang kegiatan-kegiatan peribadahan atau penginjilan yang menyentuh bagian rohani seseorang tetapi juga jasmani.

Pandangan lain mengenai jenis pelayanan ini adalah bahwa pelayanan yang gereja lakukan merupakan pelayanan yang bertujuan membentuk iman serta menghasilkan regenerasi pelayan dari lingkup jemaat. Senada dengan itu, Hartono menyatakan:

Inti dari amanat agung sejatinya adalah sebuah kegiatan pemuridan (Yunani:  $\mu\alpha\theta\eta\tau\epsilon\acute{\upsilon}\sigma\alpha\tau\epsilon$ ). Pemuridan dapat berimplikasi pada kegiatan penginjilan seperti yang dimengerti secara umum, yakni membuat orang menjadi percaya. Namun pemuridan juga dapat diimplementasikan dalam bentuk pengajaran atau mendorong seseorang untuk melakukan pelayanan, apa pun bentuk dan segmentasinya.<sup>19</sup>

Pendapat di atas benar adanya sebab pelayanan-pelayanan gereja yang selama ini berjalan secara virtual di masa *physical distancing*, tidak mendidik dan mengikutsertakan umat agar semakin mandiri dan terlibat dalam pelayanan. Hal ini sangat disayangkan karena pada satu pihak dengan luasnya lingkup pelayanan gereja baik itu mencakup wilayah maupun populasi jemaat, cara ini sebenarnya akan menolong para pemimpin gereja sehingga konsisten menjangkau kebutuhan semua komponen umat yang berada dalam kondisi dan situasi apapun.<sup>20</sup> Meskipun dengan langkah seperti ini beban pelayanan pun semakin ringan, itu tidak berarti bahwa para rohaniwan melepas tangan dari tugas dan mandate pelayanan yang telah diterima.

Dengan demikian, pelayanan yang holistik sangat kontekstual dengan kondisi dan kebijakan-kebijakan yang berlaku di masa pandemi seperti ini. Pembatasan mobilitas warga di luar rumah dan keharusan melakukan banyak hal dari rumah masing-masing, menjadikan keluarga kembali hidup sebab lebih banyak waktu bagi setiap anggota keluarga untuk bersosialisasi satu dengan yang lain. Ini adalah kesempatan yang perlu ditangkap oleh gereja yang ingin melayani dan memberdayakan umat dalam komunitas yang lebih kecil seperti keluarga.

Gereja yang mengemban misinya dalam bentuk-bentuk pelayanan kepada umat perlu memperhatikan dengan seksama kebutuhan dari umat tersebut. Pelayanan yang dilakukan bukanlah pemenuhan agenda gereja semata tetapi juga mencakup kerinduan gereja untuk membangun dan mengembangkan kedewasaan dan kematangan rohani jemaat. Kerinduan ini diterapkan dalam konsep pembinaan warga gereja yang holistik.

Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa terbatasnya kesempatan, tenaga, dan waktu para pendeta, penginjil atau rohaniwan dalam penatalayanan tatap muka secara fisik dari rumah ke rumah. Begitu pula dengan pelayanan *online* seperti ibadah-ibadah umum, seminar, diskusi teologis yang dirasa kurang mengena ke permasalahan dan kebutuhan lapisan sosial dan ekonomi orang percaya. Jika ini dibiarkan, tentu akan menciptakan komunitas umat yang tidak terjangkau oleh pelayanan dan pemberitaan Injil.

### Siapakah Yang Tidak Terjangkau?

Target dari implementasi amanat agung adalah semua manusia dijangkau oleh pemberitaan Injil Yesus Kristus. Pandemi *Covid-19* yang terjadi di era digitalisasi pada satu sisi merupakan bencana kemanusiaan secara global, namun di sisi lain dapat

<sup>19</sup>Handreas Hartono, Ibid.

<sup>20</sup>Edgar D. Kamarullah, "Peran serta Jemaat dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat dalam Keutuhan Pelayanan Gereja)," *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (2013): 80-89. Doi: <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v1i1.170>.

menjadi momen bagi gereja agar misi gereja dapat tersebar lebih luas lagi, menjangkau orang-orang yang belum terjangkau. Orang-orang seperti apa yang dikategorikan belum terjangkau, belum tersentuh, dan belum terlayani oleh gereja di zaman yang semakin maju seperti ini? Penulis membedakannya menjadi dua jenis. Berikut penjelasannya.

### **Generasi Z**

Ekspansi internet dan dimulainya era reformasi industri 4.0, ditambah lagi dengan kemunculan *Covid-19* turut mendukung terciptanya generasi baru, yaitu Generasi Z (selanjutnya akan disebut Gen Z). Generasi ini secara umum identik dengan angkatan yang lahir setelah tahun 1994 yang diklaim lebih pragmatis, analitis, melek teknologi.<sup>21</sup> Disebut demikian karena generasi ini lahir dan bertumbuh di masa digitalisasi di mana segala informasi dan kebenarannya dapat diakses secara mandiri. Meskipun istilah ini biasanya ditujukan untuk kelompok usia remaja yang fasih menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, namun menurut penulis dengan munculnya berbagai fenomena belakangan ini seperti salah satunya *Covid-19*, maka secara fungsionalitas istilah Gen Z bisa juga mencakup usia anak-anak dan dewasa atau orang tua yang dituntut melakukan banyak aktivitas dengan menggunakan gawai dan sosial media.

Beberapa faktor menjadikan generasi ini memiliki probabilitas yang cukup tinggi untuk menjadi kelompok masyarakat yang tidak terjangkau misi pelayanan gereja. Alasan pertamanya adalah karena laju perkembangan teknologi berbasis virtual menjadikan komunitas ini terbiasa dengan akses internet secara masif dan bebas. Hal ini ditopang dengan kemudahan masyarakat membeli perangkat teknologi dengan harga yang kompetitif, layanan jaringan internet yang semakin merata, penawaran kuota data yang beragam dan menarik daya pikat dari berbagai perusahaan operator telekomunikasi, munculnya bermacam-macam aplikasi menarik seperti sosial media, komunikasi, fotografi, edukasi, berita, dan *gaming*, serta bertambah maraknya penyelenggaraan jumlah kegiatan yang bersifat virtual.

Letak problematika dari semua keuntungan di atas adalah kemudahan dan kebebasan para Gen Z berselancar di jagat maya dapat disalahgunakan. Pengawasan yang minim dari orang tua atau paling tidak kurangnya sikap mawas atau kesadaran diri sendiri, menjadikan siapa pun dapat “tersesat” di dunia maya. Ketersesatan ini diukur dari sejauh mana tingkat ketertarikan pengguna internet dan sosial media pada acara-acara virtual kerohanian dibandingkan dengan tayangan-tayangan dan tampilan-tampilan sekular lainnya pada waktu yang bersamaan. Tendensinya terletak pada minimnya minat para peselancar jagat maya dari kelompok Gen Z yang mengakses ibadah-ibadah atau konten-konten religi sebaliknya mereka lebih teradiksi pada *game online* atau tayangan lain yang lebih menghibur.<sup>22</sup> Kurangnya minat ini disebabkan adanya asumsi bahwa konten-konten keagamaan tersebut terlalu berat untuk dikonsumsi oleh generasi yang serba praktis dan instan ini.

### **Masyarakat yang Gagap Teknologi**

Sebagai negara yang masih terus berkembang menuju negara maju, Indonesia sedang berupaya agar kestabilan ekonomi dan tingkat kesejahteraan yang lebih baik dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat di seluruh penjuru nusantara ini. Pemerintah secara konsisten membangun dan menyempurnakan infrastruktur-infrastruktur yang ada agar maksud dan tujuan tersebut dapat tercapai. Akselerasi

---

<sup>21</sup>Jony Eko Yulianto, “Studi Komparatif Identitas Nasional Pada Remaja Generasi Z Ditinjau Dari Intensitas Penggunaan Internet,” *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 13, no. 2 (2016): 149-159. Doi: <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v13i2.6070>.

<sup>22</sup>Eryzal Novrialdy, “Kecanduan Game Online Pada Remaja: Dampak dan Pencegahannya,” *Buletin Psikologi* 27, no. 2 (2019): 148:158. Doi: <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.47402>.

pembangunan ini diharapkan mendukung dan menempatkan bangsa Indonesia di jalur menuju kemajuan di era globalisasi yang kian berkembang. Masa dimana teknologi informasi dan komunikasi seperti internet memainkan peranan penting dalam membantu negara dalam persaingan di dunia secara global.

Salah satu infrastruktur yang menjadi fokus perbaikan dan pembangunan di Indonesia adalah jaringan telekomunikasi dan internet. Akan tetapi dengan luasnya wilayah, jumlah gugusan pulau yang mencapai ribuan serta masih banyaknya daerah terpencil yang sulit untuk dijangkau berimbas pada belum meratanya pembangunan jaringan internet.<sup>23</sup> Dalam penelitiannya tentang pemerataan penyediaan teknologi informasi dan komunikasi di wilayah-wilayah kepulauan seperti Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara, Hadiyat berpendapat bahwa kesenjangan digital ini lebih banyak dirasakan oleh masyarakat di wilayah-wilayah Indonesia Timur.<sup>24</sup> Hal ini berarti masih banyak wilayah yang memiliki keterbatasan dalam hal aksesibilitas jaringan internet. Konsekuensi sosial yang berpotensi tercipta adalah munculnya kelompok masyarakat yang gagap dengan perubahan dan penggunaan teknologi yang bersifat digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka komunitas warga yang dikategorikan sebagai masyarakat yang merem pada teknologi dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, ditujukan untuk orang-orang yang memiliki keterbatasan ekonomi untuk membeli dan memiliki perangkat canggih seperti ponsel pintar dan laptop yang dapat digunakan mengakses sosial media sebagai penyedia layanan internet. Termasuk masyarakat yang berada di wilayah yang tidak terjangkau layanan telekomunikasi dan internet, misalnya penduduk di wilayah pedesaan, kepulauan, dan daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Begitu juga dengan mereka yang memiliki penghasilan rendah sehingga tidak dapat mengalokasikan penghasilannya untuk membeli paket data.

Sedangkan yang kedua adalah mereka yang belum familier dengan dunia internet. Ketidakakraban pada teknologi digitalisasi yang penulis maksudkan bukan disebabkan oleh kecatatan mental atau penyakit bawaan, tapi lebih kepada kelompok masyarakat dengan usia tertentu, misalnya para lansia yang menemukan kesulitan saat akan menggunakan perangkat-perangkat canggih yang memang "asing" di era mereka. Atau bisa juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan di mana mereka tinggal, seperti yang telah diutarakan pada paragraf di atas.<sup>25</sup>

Berkaca dari kendala-kendala di atas, gereja dipastikan mengalami kesulitan ketika melaksanakan pemberitaan Injil secara virtual jika objek sasarannya justru tidak dapat dijangkau secara daring. Dampak yang lebih ekstrem adalah terciptanya *spirituality loss* baik di kalangan Gen Z maupun generasi yang gagap dengan teknologi. Penulis berpendapat bahwa *spirituality loss* ini dapat diartikan sebagai degradasi iman dan minat kerohanian dari sebuah generasi akibat terlalu lama tidak bersekutu dan jarang mendapatkan pelayanan pastoral dari gereja dan para rohaniwan. Generasi yang mengalami kehilangan spiritualitas akan menjadi angkatan yang tidak terjangkau oleh misi gereja meskipun berada di era digitalisasi yang tanpa sekat tempat dan waktu itu.

### **Menjangkau Dengan Pola Yang Tepat**

Berdasarkan penjabaran mengenai dua jenis kelompok sasaran misi gereja yang berpotensi besar tidak terjangkau oleh misi gereja, maka pada bagian ini penulis

---

<sup>23</sup>Yayat D. Hadiyat, "Kesenjangan Digital di Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi)," *Jurnal Pekommas* 17, no. 2 (2014): 81-90. Doi: <http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2014.1170203>.

<sup>24</sup>Ibid.

<sup>25</sup>Widyatmike Gede Mulawarman, "Persoalan Dosen dan Mahasiswa Masa Pandemi Covid 19: Dari Gagap Teknologi Hingga Mengeluh Boros Paket Data," *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas 1* (2020): 37-46. <http://proceedings.ideaspublishing.co.id>.

memberikan analisis terhadap langkah-langkah yang koheren dan kohesi dengan konteks masa kini.

### ***Gereja Beradaptasi di Era dan Pasca Covid-19***

Dalam mengimplementasi misi pelayanan sesuai amanat agung di era revolusi industri 4.0 terlebih lagi di masa pandemi seperti ini, gereja seyogianya berusaha menjawab tantangan dari pesatnya perkembangan teknologi yang serba digital ini.<sup>26</sup> Memanfaatkan internet dan media online untuk menjangkau lebih banyak orang dalam pelayanan misinya. Bahkan pada kesempatan yang sama pula, gereja dapat menolong jemaat untuk tidak mudah terjebak dengan ajaran-ajaran sesat yang juga memanfaatkan sarana-sarana digital untuk menyebarkan dogtrin mereka.<sup>27</sup> Dengan demikian aktualisasi amanat agung Yesus Kristus pada masa digitalisasi seperti ini sangat diperlukan.

Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan juga *Physical Distancing* sejak awal April 2020, telah “memaksa” gereja untuk membuat terobosan-terobosan di bidang pelayanan misi. Penutupan sementara tempat-tempat ibadah dan pelarangan aktivitas kerohanian yang bersifat fisik secara tidak langsung menciptakan adanya gereja digital.

Denominasi-denominasi gereja akhirnya berlomba-lomba melakukan pelayanan secara *online*. Dalam pantauan penulis, pelayanan-pelayanan tersebut dilakukan lebih instens di sosial media seperti *youtube*, *instagram*, dan *facebook*. Ada juga yang menggunakan aplikasi *Zoom* untuk berjumpa secara langsung dalam peribadatan atau acara-acara kerohanian yang dilangsungkan oleh gereja. Tidak ketinggalan, Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen pun secara konsisten memberikan informasi dan layanan mimbar Kristen setiap minggu di akun *instagram* dan saluran *youtube*-nya.<sup>28</sup>

Dengan cara seperti ini, jemaat tetap dan semakin mudah mendapatkan pelayanan rohani dari gereja. Orang Kristen dapat mengakses konten-konten rohani seperti penyelenggaraan ibadah di mana saja dengan menggunakan *smartphone* atau laptop yang terkoneksi dengan internet. Hal positif lainnya adalah dengan merebaknya gereja digital, kini orang Kristen dengan mudahnya mengikuti peribadahan dari denominasi lain yang berbeda dari gereja tempatnya beribadah selama ini.

Meskipun begitu, rupa-rupanya situasi ini justru menjadi bumerang bagi gereja. Pertama, dengan akses yang sebebas-bebasnya kemungkinan jemaat memilih mengikuti siaran ibadah dari gereja lain semakin lebih besar. Ini bisa saja menjadi alasan kekuatiran gereja-gereja yang tidak menghendaki kehilangan jumlah anggota jemaatnya di masa mendatang akibat merasa tidak tersentuh dengan pelayanan gereja yang bersifat *online* itu. Kedua, demi menjaga keutuhan dan kesetiaan jemaat pada gerejanya, para rohaniwan berlomba-lomba membuat dan menampilkan konten ibadah daring yang semenarik mungkin. Gereja digital menjadi bias karena semakin terfokus pada bagaimana memperoleh jumlah *views*, *like*, dan *subscribe* yang banyak sebagai indikator keberhasilan pelayanan secara daring. Melupakan esensi sebenarnya dari misi pengabaran Injil yang dilakukan yaitu menjangkau dan memenangkan jiwa bagi Kristus. Teng menambahkan beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa dengan terfokusnya gereja pada pembuatan konten ibadah, beberapa pelayanan lain menjadi

---

<sup>26</sup>Susanto Dwiraharjo, Ibid.

<sup>27</sup>Enggar Objantoro, “Sejarah Dan Pemikiran Kaum Injili Di Tengah-Tengah Perubahan Dan Tantangan Zaman,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 129-138. Doi: <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.77>.

<sup>28</sup>Instagram: @ditjenbimaskristenri, youtube: <https://www.youtube.com/channel/UC6zhVu-K0ZXTE1IrLrXzsA>

terbengkalai seperti pelayanan kepada kelompok usia tertentu, keluarga, konseling, sosial, dan penginjilan.<sup>29</sup>

### ***Gereja yang Pastoral di Era dan Pasca Covid-19***

Kegiatan misi dan pelayanan dari gereja yang bersifat virtual kepada umat harus memperhatikan kondisi jemaat. Kondisi ini mencakup apakah lokasi umat dapat dijangkau dengan jaringan internet. Kemudian apakah orang percaya baik secara individu maupun kelompok yang menjadi sasaran pelayanan *online* tersebut memiliki perangkat untuk menikmatinya. Jika dua kendala ini yang dihadapi, maka gereja tidak boleh berpangku tangan dan menelantarkan anggota jemaat yang seperti ini.

Walaupun misi gereja tetap dilaksanakan secara daring baik di era atau pun setelah pandemi berakhir, sebagai tubuh Kristus gereja juga harus melakukan langkah-langkah praktis demi menjangkau mereka yang belum terjangkau oleh kemajuan teknologi digital. Saat penyebaran wabah Covid-19 masih berlangsung, gereja yang virtual itu tetap dapat memberikan pelayanan secara tatap muka bersama anggota jemaat dengan memperhatikan protokol kesehatan secara ketat. Namun perlu ditegaskan di sini bahwa tatap muka dengan umat bukan berarti acara-acara keagamaan dalam skala sedang dan besar termasuk di dalamnya. Cara ini lebih kepada pelaksanaan pelayanan gereja yang bersifat pembinaan dan pemuridan. Strategi dan tujuan dari jenis penatalayanan seperti ini dapat dijelaskan berikut ini.

Pertama, pembinaan rohani sedapat mungkin diselenggarakan dalam skala yang lebih kecil, misalkan pembinaan atau pemuridan di dalam keluarga. Pada masa pandemi seperti ini, keluarga menjadi pusat misi gereja digital. Teng berargumen:

Karena itu, gereja perlu menyadari dan mengedepankan pentingnya pelayanan pembinaan iman dan pemuridan yang dimulai dan berbasis dari keluarga. Dalam bentuk ini, keluarga dipandang sebagai pemurid yang utama dan gereja memainkan peran untuk memperlengkapi orang tua membina iman anak-anak.<sup>30</sup>

Selain alasan yang disebutkan di atas, pembinaan rohani bagi keluarga juga penting karena di masa ketika semua kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dari rumah semakin intens, ketersediaan tenaga pelayan yang profesional justru tidak bertambah dan terbatas untuk menjangkau semuanya secara fisik.

Oleh sebab itu, perlu dikembangkan program pemuridan umat yang bertujuan menghasilkan orang percaya yang cakap dan siap untuk terlibat dalam pelayanan yang aktual di masing-masing keluarga. Langkah seperti ini dipercaya akan mendewasakan iman jemaat sehingga tujuan dari amanat agung Yesus Kristus dapat tercapai. Keuntungan lain adalah orang-orang yang tidak bisa mengakses ibadah dan kegiatan rohani secara *online* tetap dapat merasakan pelayanan gereja melalui penatalayanan hasil binaan gereja. Namun ini tidak berarti bahwa seluruh pelayanan gereja ditimpakan seluruhnya kepada jemaat hasil binaan. Pelaksanaan sakramen, pemberkatan nikah, dan pelayanan penguburan jenazah tentu masih menjadi tanggung jawab para rohaniwan yang memiliki mandat utama itu.

Hal-hal praktis yang dapat dilakukan oleh gereja dalam pemuridan ini adalah dengan memberikan pembinaan dan pelatihan kepada para jemaat dewasa atau orang tua agar mereka memiliki kemampuan, keterampilan, dan keterbebanan untuk terlibat dalam pelayanan di rumah masing-masing. Contohnya, mampu mengajar anak-anak mereka dalam ibadah Sekolah Minggu di rumah, cakap dalam melakukan pelayanan

<sup>29</sup>Michael Teng dan Carmia Margaret, Ibid.

<sup>30</sup>Michael Teng dan Carmia Margaret, Ibid.

persekutuan rumah tangga, serta secara aktif dan inisiatif mengadakan kegiatan Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) dan atau Pemahaman Alkitab (PA) di lingkup keluarga.

Kedua, fokus dari pelayanan pastoral juga diarahkan untuk menjangkau generasi muda yang semakin memegang peranan penting baik di era selama maupun setelah pandemi Covid-19. Gereja perlu menempatkan dan melibatkan orang-orang muda hingga masuk ke level bagaimana mereka memikirkan dan memutuskan sebuah program penatalayanan dan pengembangan pelayanan gereja yang kontekstual dengan era digitalisasi. Tujuannya adalah adiksi terhadap internet dari para generasi muda ini dapat diarahkan kepada hal-hal yang lebih baik dan bermanfaat, tidak hanya bagi diri sendiri tapi juga bagi gereja. Dengan begitu, angkatan yang milenial ini dapat menggunakan *gadget* yang mereka miliki untuk menghasilkan karya-karya yang kreatif dan inovatif di bidang kerohanian. Sebaliknya, ketika gereja tidak mampu dan tidak mau menjangkau mereka, maka generasi muda akan semakin tidak memiliki minat untuk terjun langsung dalam hal-hal yang bersifat religius. Spiritualitas milenial akan semakin menurun dan dikuatirkan menjadi preseden yang buruk bagi kelangsungan gereja dan pelayanannya di masa mendatang.

Pelayanan-pelayanan pastoral di atas akan menciptakan pola pelayanan yang intragenerasi dan intergenerasi. Pelayanan intragenerasi berbicara tentang keterlibatan setiap generasi untuk melayani di generasinya masing-masing. Misalnya generasi muda secara aktif membentuk dan menyelenggarakan pelayanan bagi Generasi Z. Sedangkan pelayanan intergenerasi ada pelayanan yang melibatkan lebih dari satu generasi di dalamnya. Dalam hal ini pelayanan gereja melibatkan orang tua dan kawula muda.

#### IV. Kesimpulan

Zaman pasti akan berubah dan gereja yang ada di pusaran zaman itu juga akan dipengaruhi oleh perubahan itu. Masa pandemi virus corona yang terjadi di era revolusi industri 4.0 turut menuntun gereja memasuki perubahan menuju gereja yang digital. Seluruh bentuk ibadah dan pelayanan yang selama ini bersifat fisik, diganti dengan yang berbentuk virtual. Orang Kristen pun melakukan seluruh kegiatan kerohanian dari rumahnya masing-masing dengan memanfaatkan gawai, internet, dan sosial media.

Akan tetapi, kemajuan peradaban ini masih menyisakan persoalan bagi jangkauan pelaksanaan misi gereja. Kendala-kendala seperti munculnya Generasi Z yang berpotensi tidak tertarik dengan acara-acara rohani yang dilakukan dengan monoton serta masih banyak umat yang gagap teknologi menempatkan mereka sebagai komunitas yang tidak terjangkau pelayanan gereja. Oleh sebab itu, gereja wajib mengevaluasi diri dan mengambil langkah-langkah yang strategis seperti mengembangkan pelayanan yang berciri khas pemuridan kepada orang tua maupun generasi muda agar dapat bekerja sama dengan gereja dalam menjangkau orang-orang yang belum terjangkau dan terlayani di masa yang semakin maju dan serba digital ini.

#### Referensi

- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, No.1 (2017): 1-17. Doi: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>.
- Efferin, Henry. "Perubahan Dari Gereja Masa Lampau Menjadi Gereja Masa Depan Tanpa Menimbulkan Perpecahan," *Jurnal Amanat Agung* 7, no.1 (2011): 79-92. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/173>.
- Firdaus, Zainal Fahmi dan Arie Wahyu Wijayanto. "Tinjauan Big Data Mobilitas Penduduk Pada Masa Social Distancing Dan New Normal Serta Keterkaitannya

- Dengan Jumlah Kasus Covid-19: Studi Kasus di Provinsi DKI Jakarta,” *Seminar Nasional Official Statistic* 2020, no. 1 (2020). Doi: <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.502>.
- Hadiyat, Yayat D. “Kesenjangan Digital di Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi),” *Jurnal Pekommas* 17, no. 2 (2014): 81-90. Doi: <http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2014.1170203>.
- Hakam, Muhammad Thoriq, Yelvi Levani, Muhammad Reza Utama. “Potensi Adiksi Penggunaan Internet pada Remaja Indonesia di Periode Awal Pandemi Covid 19,” *Hang Tuah Medical Journal* 17, no. 2 (2020): 102-115. Doi: <http://dx.doi.org/10.30649/htmj.v17i2.437>.
- Hartono, Handreas. “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 dalam Konteks Era Digital,” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2018): 157-166. Doi: <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>.
- Hutahaean, Hasahatan, Bonnarty Steven Silalahi, Linda Zenita Simanjuntak. “Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah di Rumah,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no.2 (Juli 2020): 234-249. Doi: <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>.
- Kamarullah, Edgar D. “Peran serta Jemaat dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat dalam Keutuhan Pelayanan Gereja),” *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (2013): 80-89. Doi: <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v1i1.170>.
- Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang PSBB,” <https://covid19.go.id> (diakses 07 Desember 2020).
- Mulawarman, Widyatmike Gede. “Persoalan Dosen dan Mahasiswa Masa Pandemi Covid 19: Dari Gagap Teknologi Hingga Mengeluh Boros Paket Data,” *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas* 1 (2020): 37-46. <http://proceedings.ideaspublishing.co.id>.
- Novrialdy, Eryzal. “Kecanduan Game Online Pada Remaja: Dampak dan Pencegahannya,” *Buletin Psikologi* 27, no. 2 (2019): 148:158. Doi: <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.47402>.
- Nugroho, Fibry Jati. “Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 139-154. Doi: <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.71>.
- Objantoro, Enggar. “Sejarah Dan Pemikiran Kaum Injili Di Tengah-Tengah Perubahan Dan Tantangan Zaman,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 129-138. Doi: <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.77>.
- Riyanto, Andi Dwi. “Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2020,” <https://andi.link> (diakses 29 Januari 2021)
- Santoso, Benny. 2020. “Social Media Sebagai Sarana Penginjilan Respon Gereja Masa Pandemic Covid-19.” OSF Preprints. October 12. Doi:10.31219/osf.io/a9k86.
- Sutrisna, I Putu Gede. “Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Statistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni* 8, no. 2 (2020): 268-283. Doi: <http://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>.
- Teng, Michael dan Carmia Margaret. “Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 201-213. Doi: <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>.
- We Are Social Inc., “DIGITAL 2021: THE LATEST INSIGHTS INTO THE ‘STATE OF DIGITAL’,” <https://wearesocial.com> (diakses 29 Januari 2020).

MISI GEREJA: MENJANGKAU YANG TIDAK TERJANGKAU ... (Deflit Dujerslaim Lilo)

Woga, Edmund. *Misi, Misiologi, Dan Evangelisasi Di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Yulianto, Jony Eko. "Studi Komparatif Identitas Nasional Pada Remaja Generasi Z Ditinjau Dari Intensitas Penggunaan Internet," *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 13, no. 2 (2016): 149-159. Doi: <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v13i2.6070>.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28-38. Doi: <https://dx.doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.